

BAB II

KAJIAN TEORITIS

TENTANG MUHADHARAH DAN PUBLIC SPEAKING

A. Muhadharah

1. Pengertian Muhadharah

Dalam kamus bahasa Arab istilah *muhadharah* berasal dari kata *hadhoro yahdhuru* yang berarti hadir, mendapat imbuhan *mim* dalam *mashdar* menjadi *muhadharah* yang artinya ceramah atau pidato.²⁴ Pidato bisa disamakan dengan retorika (Yunani) atau *public speaking* (Inggris). Pidato merupakan seni penyampaian berita secara lisan yang isinya bisa berbagai macam, demikian Hanis menjelaskan.²⁵

Muhadharah bisa juga diartikan sebagai latihan berpidato, yaitu pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditunjukkan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan publik, dengan maksud agar pendengar dari pidato tadi dapat mengetahui, memahami, menerima serta diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang disampaikan kepada mereka.²⁶ Menurut peneliti lebih mudahnya muhadharah adalah kegiatan latihan berpidato atau berbicara di depan banyak orang.

Muhadharah juga merupakan sebuah kegiatan belajar yang mana siswa mempraktikkan pidato yang dibuat sendiri dan guru sebagai pengawas atau

²⁴A. W Munawir. 1984, *Kamus Besar Arab – Indonesia*, Yogyakarta Pustaka: Prograsif, hlm 294.

²⁵Hanis Yunus, 2004, *Kiat Sukses Berpidato*, Yogyakarta: Medi Jenius Lokal, hlm 7.

²⁶Hadi Rumpoko, *Panduan pidato luar biasa untuk pelajar, mahasiswa & umum*, Mega Books: Salatiga, 2012. Hal 12

fasilitatornya. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang merupakan konsep belajar mandiri, namun tetap diawasi oleh guru.

2. Latihan Muhadharah

Latihan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti; proses, cara, pembuatan melatih atau kegiatan melatih.²⁷ Menurut Hidayat dan Nurasyiah Latihan merupakan kegiatan untuk memperbaiki kemampuan kerja melalui pengetahuan praktis dan penerapannya dalam usaha pencapaian tujuan.²⁸

Latihan berarti proses membantu pegawai untuk memperoleh efektivitas dalam pekerjaan mereka yang sekarang atau yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan pikiran, tindakan, kecakapan, pengetahuan dan sikap, jelas Aep Kurniawan.²⁹

Sedangkan menurut Dyta Fazrina pelatihan merupakan suatu bentuk bantuan dalam proses pembelajaran yang sistematis dan terorganisir dan sistematis dengan jangka waktu yang relatif singkat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan yang sifatnya praktis guna mencapai tujuan tertentu.³⁰

Dalam ilmu perilaku, latihan adalah suatu kegiatan lini dan staff yang tujuannya untuk mengembangkan sumber daya insani untuk memperoleh efektivitas pekerjaan perseorangan dalam organisasi menjadi lebih baik, serta kesesuaian

²⁷Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,.

²⁸Hidayat, Nurasyiah, " Pengaruh Diklat (Pendidikan dan Pelatihan) Terhadap Prestasi Kerja Karyawan di Bank BPR Rokan Hulu" FE Universitas Pasir Pengairan dalam *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, No. 1, Vol.6, Tahun 2017, hlm. 72.

²⁹Aep Kusnawan. 2009, *Manajemen Pelatihan Dakwah*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 10.

³⁰Dyta Fazrina. 2016, *Pemanfaatan Hasil Belajar pada Pelatihan Keterampilan Mekanik Otomotif (Studi Kasus Pada Lulusan Lembaga Pendidikan Keterampilan Pelita Masa* hlm. 7_ dalam <https://repository.upi.edu/20501/-diunduh/10/7/20/pukul/08.17>

dengan lingkungan yang lebih meningkat.³¹ Erlin dalam Umar mengemukakan bahwa program pelatihan bertujuan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja untuk kebutuhan sekarang.³²

Selain itu, metode latihan bertujuan agar kegiatan praktik yang dilakukan oleh peserta didik menjadi lebih bermakna yang berkenaan dengan daerah materi pembelajaran yang khusus dan menyediakan pengetahuan mengenai hasil belajar dengan cepat dan akurat, jelas Ferry Lesmana.³³

Dari definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwasannya unsur-unsur latihan adalah meliputi:

a. Intensitas waktu yang teratur/ terjadwal

Untuk mencapai hasil yang baik sebuah pelatihan harus dilakukan secara terus menerus. Hal tersebut sebagaimana disebutkan Partano, dkk untuk mencapai hasil atau tujuan dari sebuah pelatihan, maka latihan tersebut perlu dilakukan dengan terus menerus dengan kata lain perlu adanya intensitas. Intensitas merupakan kemampuan atau kekuatan, gigih tidaknya, dan kehebatannya.³⁴

Arti lain dalam kamus *psychology* yaitu kuatnya tingkah laku atau pengalaman, atau sikap yang dipertahankan³⁵. Sementara itu dalam kamus bahasa Indonesia, intensitas adalah keadaan tingkat atau ukuran intens yang artinya

³¹Dale Yorder. 2009, *Manajemen Pelatihan Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 9.

³²Erlin Emilia Kandou, "Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Karyawan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan" dalam *Jurnal Ekonomi Bisnis*. No 2. Tahun 2010, hlm. 3.

³³ Ferry Lesmana, dkk, *Metode Latihan (Drill) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Menggambar Autocard*, Departemen Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Pendidikan Indonesia dalam *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol 1, No.2. Desember, Tahun 2014, hlm. 247.

³⁴Partano, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya, Arloka, hlm. 265.

³⁵Ashari M. Hafi. 1996, *Kamus Psychology*, Surabaya: Usaha Nasional, hlm. 297.

merupakan suatu yang hebat atau tinggi; bergelora atau penuh semangat dan emosional.³⁶

b. Materi

Pelatihan akan dapat dicapai di samping memiliki intensitas juga memiliki bahan atau materi latihan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, materi memiliki arti sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, untuk diajarkan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dsb).³⁷ Dari pengertian tersebut, maka dapat dipahami, bahwa materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi proses pembelajaran tidak akan berjalan. Oleh karena itu, menurut Aprida Pane, dkk orang yang akan menyampaikan sebuah pembelajaran pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada pendengar. Materi pelajaran merupakan satu sumber belajar bagi siswa. Materi yang disebut sebagai sumber belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran.³⁸

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa, materi merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, karena bahan itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh siswa. Maka, seorang guru ataupun pengembang kurikulum seharusnya tidak boleh lupa memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya

³⁶Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 383.

³⁷Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

³⁸Aprida Pane, Muhammad Darwis Dasopang, *Belajar dan Pembelajaran*. Jurnal Kajian Ilmu Keislaman Vol. 03 No. 2, Desember: 2017, hlm. 343

tertera yang berhubungan dengan kebutuhan siswa pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula.³⁹

Begitupun dalam kegiatan muhadharah, hemat peneliti perlu adanya persiapan materi agar muhadharah atau kegiatan latihan berpidato tersebut dapat berjalan. Adapun persiapan materi tersebut merupakan usaha-usaha yang dilakukan untuk menguasai materi yang akan disampaikan di hadapan forum dengan sistematis, teratur, luas, dan mendalam. Gentasari Anwar menyebut delapan langkah penting persiapan latihan, yaitu: (1) Tentukan dan rumuskan topik yang akan dibicarakan; (2) Tetapkan judul pembicaraan; (3) Tambah pengetahuan tentang topik tersebut; (4) Kumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan topik tersebut; (5) Konsep dalam sebuah tulisan topik tersebut; (6) Bacalah secara berulang-ulang tulisan yang telah dibuat; (7) Buat ringkasan tentang tulisan itu; (8) Cari waktu dan tempat untuk berlatih⁴⁰

c. Praktik

Praktik retorika, pidato, *master of ceremoni* (MC), presenter, narasumber, penceramah, khatib dan lain sebagainya merupakan ruang lingkup dari *public speaking*. Perlu dipahami bahwa titik retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau memberi informasi).

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Gentasari Anwar. 2003, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm 36.

Charles Bonar Sirait, menegaskan bahwa berbicara adalah salah satu kemampuan khusus manusia.⁴¹

Sebagaimana telah diungkapkan bahwasannya muhadharah atau latihan berpidato merupakan salah satu bagian dari *public speaking*. Dalam praktiknya, kegiatan latihan muhadharah memiliki unsur lain selain penceramah, di antaranya:

1) *Master of ceremony* (MC)

Secara umum kita pahami MC adalah sebagai pembawa acara atau pengatur acara. Tentang hal ini, Fahrul Razi menjelaskan dengan mengutip dari kamus Bahasa Indonesia (WJS Purwadarminto, PN Balai Pustaka) *master of ceremony* adalah penyaji acara, penyampai acara, atau pengantar acara. Tugas *master of ceremony* dapat dilakukan dalam acara semi formal, resmi ataupun tidak resmi. Master of Ceremony merupakan istilah yang diambil dari bahasa Inggris yaitu master artinya penguasa acara, pemandu acara, pengendali acara, pembawa acara, atau pemimpin acara. Master of ceremony adalah orang yang bertugas memandu acara serta bertanggung jawab atas lancar dan suksesnya acara.⁴² Master of ceremony merupakan seseorang yang akan memimpin rentetan acara secara runtut, rapi, dan paling bertanggung jawab terhadap kelancaran suatu acara, jelas Alifana menambahkan.⁴³

⁴¹Charles Bonar Sirait. 2008, *The Power Of Public Speaking (Kiat Sukses Berbicara Di Depan Public)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Media, hlm 15.

⁴²Fahrur Razi. 2014, *MC & Protokoler*, Sidoarjo: CV Cahaya Intan, hlm. 3.

⁴³Alifana Nur Fitria, *Pesan Dakwah Master Of Ceremony Irfan Hakim Dalam Program Hafidz Indonesia 2019 Di Youtube (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*_hlm. 9_dalam <https://diglib.uinsby.ac.id/id/eprint/37879>, waktu diunduh 14/7/20 pukul 07.05 WIB

2) Pembaca Al-Qur'an

Pembaca Al-Qur'an adalah orang yang bertugas membaca Al- Qur'an. membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna, ungkap Martini.⁴⁴ Sementara menurut Farid Rahim membaca merupakan suatu proses yang dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan utama membentuk makna.⁴⁵

3) Pemateri/ penceramah

Penceramah atau dikenal juga dengan sebutan da'i dalam kamus bahasa Indonesia diartikan orang yang pekerjaannya berdakwah, melalui kegiatan dakwah para da'i menyebarluaskan ajaran Islam. Dengan kata lain da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan ke arah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam. Ahmad Tamirin menjelaskan bahwa da'i dalam posisi ini disebut

⁴⁴Martni Jamaris. 2014, *Kesulitan Belajar Perspektif, Assement, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, Bogor: Ghalia Indonesia, hlm. 133.

⁴⁵ Farida Rahim. 2011, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 3.

subjek dakwah, yaitu pelaku dakwah yang senantiasa aktif menyebarkan ajaran Islam,⁴⁶

4) Pemimpin doa

Yaitu pembacaan doa yang dipimpin oleh salah satu petugas muhadharah. Secara leksikal pengertian doa adalah menyeru kepada Allah dan memohon bantuan dan pertolongan kepadaNya, jelas Mursalim.⁴⁷

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa doa adalah permintaan atau permohonan kepada Allah melalui ucapan lidah atau getaran hati dengan menyebut asma Allah yang baik, sebagai ibadah atau usaha memperhambakan diri kepada-Nya.⁴⁸

d. Evaluasi

Secara etimologi, evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Dalam bahasa Arab disebut *al-qiamah* atau *at-taqdir* yang bermakna penilaian (evaluasi). Sedangkan secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab disebut dengan *at-taqdir at-tarbiyah* yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan.

⁴⁶Ahmad Tamirin Sikumbang, "Persepsi Masyarakat Tentang Materi Ceramah Da'i di Kota Medan (Studi Pada Anggota Jamaah Majelis Taklim Al-Ittihad)" dalam *Jurnal Analitica Islamica*, No. 1, Vol. I, Tahun 2012, hlm. 119-120.

⁴⁷Mursalim, "Doa Dalam Perspektif Al-Quran" dalam *Jurnal Al-Ulum*, No. 1, Vol. 11, Tahun 2011, hlm. 65.

⁴⁸*Ibid.*

Secara terminologi, beberapa ahli memberikan pendapat tentang pengertian evaluasi antara lain: Mihrah mengutip dari Edwin dalam Ramayulis mengatakan bahwa evaluasi memiliki pengertian suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu. M. Chabib Thoha dalam Mihrah mendefinisikan evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek, dan lain sebagainya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti kegiatan/ pendidikan⁴⁹.

Adapun evaluasi merupakan suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar siswa dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dia lakukan dalam kegiatan pengajaran.⁵⁰

Tujuan penilaian dalam proses pembelajaran adalah untuk: (1) Mengambil keputusan tentang hasil belajar; (2) Memahami siswa; (3) Memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran.⁵¹

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa latihan merupakan proses praktik belajar sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan

⁴⁹ *Ibid*

⁵⁰ *ibid*, hlm 261.

⁵¹ *ibid*.

dalam suatu bidang kemampuan atau keterampilan tertentu. Untuk mencapai suatu tujuan tersebut pelatihan perlu dilakukan dengan intensitas waktu yang teratur atau terjadwal ataupun secara berulang, gigih atau bersungguh-sungguh dan dibarengi dengan materi juga praktiknya, kemudian dievaluasi agar dapat menyempurnakan suatu keterampilan dan bisa menjadi permanen.

Begitupun dalam pelatihan muhadharah yang mana apabila kegiatan latihan dilakukan dengan terus-menerus atau dengan secara intens, materi dan praktik yang baik, lalu dievaluasi maka akan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan *public speaking*.

3. Metode Pidato atau Muhadharah

Untuk memperoleh kemampuan *public speaking* yang baik harus disertai dengan metode yang baik pula saat sedang muhadharah atau latihan pidato, agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Adapun metode pidato menurut Siti Aisyah terdiri empat macam yaitu:⁵²

a. Impromptu

Biasanya cara ini disampaikan tanpa persiapan. Untuk itu pembicara harus mampu mengembangkan substansi, memahami seni dan teknik berbicara dengan baik. Di samping itu, tentu saja faktor kebiasaan dan latihan yang cukup membantu.

b. Manuskrip

⁵²Siti Aisyah, *Public Speaking dan Kontribusinya terhadap Dai* hlm 6 dalam https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/2705- diunduh_14/06/20_pukul_10.19

Menggunakan teks. Untuk menghindari kekeliruan biasanya cara ini dilakukan oleh pejabat negara atau ilmuwan demi keakuratan materinya.

c. Memorized (hapalan)

Cara ini mengandalkan kekuatan ingatan pembicara.

d. Ekstemporer

Pembicara mengingat kata kunci atau frase biasanya sudah dalam *out line* dan disertai dengan bahan-bahan pendukungnya.

B. Public Speaking

1. Pengertian Public Speaking

Public speaking merupakan ilmu berbicara di depan umum, berani berbicara di depan publik, berbicara di depan publik/sejumlah orang/umum merupakan kegiatan yang pada dasarnya dilakukan dalam rangka komunikasi. Saifuddin Zuhri dengan mengutip dua pakar, yaitu: (1) Kenneth Burke, menyebut bahwa setiap bentuk-bentuk komunikasi adalah sebuah drama. Karenanya seorang pembicara hendaknya mampu 'mendramatisir' keadaan khalyaknya (*Dramaturgical Theory*), dan (2) Walter Fisher, yang menyatakan bahwa setiap komunikasi adalah bentuk dari (*Storytelling*). Karenanya, jika kita mampu bercerita sesungguhnya kita punya potensi untuk berceramah (*Narrative Paradigm*),⁵³

Nia Kurniati menyatakan bahwa sebagai makhluk sosial, setiap manusia tidak akan terlepas dari kegiatan komunikasi, baik komunikasi persona, komunikasi

⁵³Saifuddin Zuhri. 2010, *Public Speaking*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm 1.

kelompok maupun komunikasi massa.⁵⁴ Dalam sebuah proses komunikasi, *Public speaking* merupakan salah satu bentuk penjabaran dalam model komunikasi satu arah (*one way communication*) dimana pesan yang disampaikan dalam bentuk searah dari seorang komunikator terhadap komunikan, demikian menurut Dedi Mulyana.⁵⁵

2. Indikator Skill Public Speaking

Berikut indikator *skill public speaking* menurut Deddi Mulyana:⁵⁶

a. Persiapan sebelum melakukan *public speaking*

Selain materi yang disiapkan sebelum berbicara di depan umum, kondisi tubuh harus tetap fit dan rileks, mengenali ruangan, mengenali karakter dan cara pandang audiens, menguasai materi yang akan disampaikan, menggunakan busana atau pakaian yang sesuai, menggunakan gerakan tangan saat berbicara, menjaga mulut dan tenggorokan tetap basah, dan tampil dengan percaya diri.

b. Cara membuka *public speaking*

Seorang *public speaker* dapat mebbuka dengan baik dengan memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan pembicaraan, memiliki sikap wibawa dan respek terhadap audiens.

c. Cara menyiapkan materi dengan baik

⁵⁴Nia Kurniati Syam, "Efektivitas kegiatan ceramah dan kegiatan pengajian dalam memelihara silaturahmi di kalangan peserta pengajian yayasan Karim OEI Bandung Jawa Barat" dalam *Jurnal Penelitian dan Pengabdian (Sains dan Teknologi)*, No. 1, Vol. 1, Tahun 2003, hlm. 42.

⁵⁵Deddy Mulyana. 2008, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm 61.

⁵⁶*Ibid.*

Materi yang baik harus sesuai kebutuhan para audiens artinya materi atau isi yang disampaikan singkat, menarik, logis dan sistematis.

d. Teknik vokal

Adalah teknik untuk mengeluarkan suara dengan baik dan benar. Unsur teknik vokal terpenting dalam public speaking antara lain: (1) Intonasi, yaitu nada suara, irama bicara atau alunan nada dalam melafalkan kata-kata. Intonasi yang berbeda akan mengandung makna yang berbeda pula. (2) Aksentuasi atau logat, dialek. Lakukan stressing pada kata-kata tertentu yang dianggap penting. (3) Kecepatan, disebut juga tempo. Tidak berbicara terlalu cepat, tidak juga terlalu lambat. (4) Artikulasi, yaitu kejelasan pengucapan kata-kata; pelafalan kata. (5) Sementara menurut Ahmad Madu terdapat istilah Infleksi atau lagu kalimat. Perubahan nada suara; infleksi naik (*go up*) menunjukkan adanya lanjutan, menurun (*go down*) tunjukkan akhir.⁵⁷

e. Teknik penyampaian *public speaking*

Menurut Gentasari Anwar, Teknik penyampaian *public speaking* dengan cara memilik pengetahuan yang mendalam, memilih istilah yang tepat, menuturkan cerita, improvisasi di tengah materi, menghargai audiens, intermezzo, berbicara dengan lancar dan sistematis, santun dan tidak menggurui, penyampaian positif dan menarik.

Langkah-langkah dalam kegiatan muhadharah, meliputi: *Pertama*, Pembukaan. Tahap awal dari kegiatan muhadharah yaitu pembukaan yang berisi

⁵⁷ Ahmad Madu. 2016, *Komunikasi Efektif Dalam Public Speaking*, TYSPS Public Speaking & Communication Skill, hlm 4.

kata sambutan dan pembacaan ayat suci Al-Quran dari salah satu murid dengan sistem giliran setiap minggunya. *Kedua*, Penyajian, yaitu acara inti dari kegiatan yang merupakan penyajian pidato atau muhadharah tersebut. *Ketiga*, Penutup. Tahap penutup merupakan tahap akhir dari kegiatan yang bisa diisi dengan kesimpulan, hiburan, do'a dan sebagainya.⁵⁸

f. Bisa Mengatasi Grogi Atau Gugup Ketika Berada Di Depan Umum

Untuk mengatasi gugup seorang *public speaker* dapat melakukan persiapan, memberikan ekspresi wajah yang ramah dan menyenangkan kepada audiens, memikirkan hal yang positif terhadap isi materi yang disampaikan, menyiapkan pembukaan yang mampu menarik perhatian audiens, jelas Siti Aisyah.⁵⁹

g. Kontak Mata

Dalam *public speaking* termasuk elemen terpenting karena akan membangun “hubungan batin” dengan audiens. Ada istilah “dari mata turun ke hati”, demikian pula dalam *public speaking*. Perhatikan hal-hal berikut: (1) Memandang audiens saat mulai berbicara; (2) Menjaga mata untuk tidak sering melihat teks atau layar atau hal yang tidak perlu; (3) Menjaga kontak mata dengan audiens; (4) Mengekspresikan pesan dengan mata; (5) Jangan cepat memindahkan pandangan; (6) Konsisten melakukan kontak mata dengan audiens

h. Ekspresi

⁵⁸Gentasari Anwar. 2003, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm 35.

⁵⁹Siti Aisyah, *Public Speaking dan Kontribusinya terhadap Dai* hlm 6 dalam https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/2705- diunduh_14/06/20_pukul_10.19

Seorang pembicara yang baik pasti menyadari bahwa ekspresi wajah termasuk salah satu bagian terpenting dari komunikasi yang efektif. Bahkan ekspresi wajah sering menjadi penentu pesan. Hal itu disebabkan pada saat *public speaking*, wajah dapat dengan mudah menunjukkan perasaan pembicara pada saat itu juga.

Berkaitan dengan ekspresi wajah, ada hal penting yang harus diperhatikan, hal tersebut adalah dapat menunjukkan secara tepat ekspresi ketika gembira, sedih, bersemangat, terkejut, marah, takut, serius dan penuh perhatian. Tentu tidak mudah untuk menampilkan beragam ekspresi tersebut dalam kegiatan public speaking. Sebab setiap ekspresi harus sesuai dan terlihat natural. Maka dari itu perlu banyak berlatih.

i. Gesture

Gesture yaitu gerakan anggota badan. Ia bagian dari bahasa tubuh. Teknik gesture dalam *public speaking* dilakukan dengan baik, spontan dan alami. Tidak dibuat-buat dan tidak bertentangan dengan perkataan, jelas Ahmad Madu.⁶⁰

j. Cara menutup yang memukau audiens pada saat *public speaking*

Seorang pembicara dapat menutup pembicaraan dengan menarik, menyampaikan kembali dengan memberikan kesimpulan materi, masih tetap ramah dan fokus kepada audiens, memberikan penghargaan dan ucapan terimakasih terhadap audiens, jelas Siti Aisyah.⁶¹

⁶⁰Ahmad Madu. 2016, *Komunikasi Efektif Dalam Public Speaking*, TYSPS Public Speaking & Communication Skill, hlm 4.

⁶¹Siti Aisyah, *Public Speaking dan Kontribusinya terhadap Dai* hlm 6 dalam https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/2705-diunduh_14/06/20_pukul_10.19

C. Teori Belajar Konstruktivisme

Tokoh teori ini adalah Jean Piaget dan Vygotsky. Paradigma konstruktivisme merupakan komponen pertama konsep belajar mandiri. Landasan konsep kegiatan belajar yang berlandaskan paradigma ini yaitu penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mengolah informasi yang masuk, sehingga terbentuk pengetahuan baru menuju pembentukan sesuatu kompetensi yang dikendaki pembelajar, jelas Haris.⁶²

Sementara menurut Suyono dan Hariyanto dalam hal ini, pengertian belajar yaitu suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Konteks memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan (*knowledge*).⁶³

Menurut para konstruktivis, alat yang digunakan bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu yaitu alat indera. Seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungan dengan melihat, mendengar, menjamah, membau, dan merasakannya. Sentuhan dengan indera tersebut, seseorang akan membangun gambaran dunia, jelas Mila.⁶⁴ Kemudian peneliti memberi contoh misalnya seseorang mengamati tulisan kemudian berkecimpung di dunia tulisan maka seseorang akan membangun pengetahuan tentang tulisan dan membentuk pengetahuan.

⁶² Haris Mudjiman. 2009, *Belajar Mandiri*, Surakarta: UNS Press, hlm. 23.

⁶³ Suyono dan Hariyanto. 2012, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 9.

⁶⁴ Slamet Soewandi dkk. 2005, *Perspektif Pembelajaran Berbagai Bidang Studi*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, hlm. 74.

Selain itu menurut peneliti tanpa pengalaman seseorang akan membentuk pengetahuan dengan sempurna. Pengalaman tidak harus selalu tentang fisik, kognitif dan mental pun akan sangat berpengaruh. Contohnya adalah lingkungan sekitar sebagai ruang lingkup utama yang dapat membentuk sebuah pengalaman.

Salah satu model pembelajaran dimana siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan suatu permasalahan, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ideide merupakan pengertian dari model pembelajaran konstruktivisme, jelas Mila.⁶⁵

Lasati dalam Mila mengungkapkan model pembelajaran ini berasumsi bahwa siswa belajar sedikit demi sedikit dalam konteks yang terbatas kemudian siswa mengkonstruksi sendiri pemahamannya dan pemahman tersebut diperoleh dari pengalaman belajar yang bermakna.⁶⁶

Mila Alfana dkk menyebut ada lima tahapan konstruktivisme pada setiap kegiatan,yaitu: (1) Orientasi; (2) Elisitasi; (3) Restrukturisasi ide; (4) Aplikasi ide; (5) *Review*.⁶⁷

Karakteristik pembelajaran dalam teori konstruktivisme menurut Ahmad Abrar, ada empat hal penting yang harus diperhatikan, yakni: (1) Adanya pembelajaran yang dibentuk oleh para peserta didik secara mandiri; (2) Adanya hubungan antara pemahaman baru yang dimiliki para peserta didik dengan pemahaman lama yang mereka miliki; (3) Adanya aturan yang jelas tentang interaksi sosial; (4) Adanya kebutuhan terhadap pembelajaran otentik untuk

⁶⁵ Mila Alfana dkk, "Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Ipa Terpadu Berbasis Konstruktivisme Tema Energi Dalam Kehidupan Untuk Siswa Smp" dalam *Unnes Science Education Journal*, No. 1, Vol. 4, Tahun 2015, hlm. 721.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ *Ibid.*

mewujudkan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*).⁶⁸

Konstruktivisme adalah satu pandangan bahwa peserta didik membina sendiri pengetahuan (*individual perception*) atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada (*prior experience*). Dalam proses ini, peserta didik akan menyesuaikan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang ada untuk membina pengetahuan baru. Pembelajaran secara konstruktivisme berlaku di mana peserta didik membina pengetahuan dengan menguji ide dan pendekatan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada, kemudian mengimplikasinya pada satu situasi baru dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang diperoleh dengan binaan intelektual yang akan diwujudkan.⁶⁹

Menurut peneliti, konstruktivisme pada dasarnya merupakan teori belajar bukan teori mengajar. Pada sisi lain, konstruktivisme dapat mendeskripsikan tentang pengajaran (*teaching*). Ada enam hal yang menunjukkan konstruktivisme sebagai teori belajar sekaligus mendeskripsikan tentang pengajaran.⁷⁰

1. Peserta didik dimotivasi untuk mengungkapkan pertanyaan, menyusun hipotesis, dan mengukur kemampuan mereka.
2. Peserta didik diberikan tantangan melalui ide-ide, dan pengalaman yang mampu melahirkan konflik kognitif atau disequilibrium.
3. Peserta didik diberikan waktu yang cukup untuk melakukan refleksi, menulis, dan berdiskusi.

⁶⁸ Ahmad Abrar rangkuti, *Teori Pembelajaran; Teori Konstruktivisme* hlm. 4 dalam https://www.academia.edu/11999334/TEORI_PEMBELAJARAN_TEORI_PEMBELAJARAN_KONSTRUKTIVISME diunduh 04/08/20 Pukul 11.15

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*

4. Peserta didik melakukan dialog dan kelas dijadikan sebagai suatu komunitas untuk melakukan kegiatan dialog, refleksi, dan percakapan.
5. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengkomunikasikan dan mempertahankan ide mereka dengan peserta didik lainnya.
6. Peserta didik harus mampu menemukan idenya sendiri, menemukan prinsip, dan melakukan generalisasi terhadap hal yang dialaminya.

Pandangan konstruktivisme tentang pembelajaran adalah peserta didik diberikan kesempatan dan menggunakan model pembelajaran sendiri. Guru bertugas membimbing peserta didik ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan dalam pikirannya sendiri.⁷¹

⁷¹ *Ibid.*